

Analisis Kontrastif Penanda Kala Pada Verba Bahasa Arab *Fushā* Dan Bahasa Arab 'Ammiyyah Dialek Mesir

Hilma Erfiani Baroroh

Universitas Terbuka, Indonesia

Email: hilmaerfiani@ecampus.ut.ac.id

KATA KUNCI

Bahasa Arab *Fushā*, bahasa Arab 'Ammiyyah dialek Mesir, penanda kala.

ABSTRAK

Bahasa Arab *Fushā* adalah bahasa standar, sedangkan bahasa Arab 'Ammiyyah adalah bahasa non-standar atau bahasa sehari-hari (digunakan secara informal dalam percakapan sehari-hari). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan penanda kala (*tenses*) pada verba Arab *Fushā* dan bahasa Arab 'Ammiyyah dialek Mesir. Comrie (1985) merumuskan tiga bentuk kala mutlak: sekarang (*present tense*), masa lalu (*past tense*), dan masa depan (*future tense*). Data diambil menggunakan teknik deskriptif sinkronik (*descriptive synchronic*), yang dikumpulkan sebagaimana adanya dan dijelaskan sesuai dengan karakteristik alami teks (Djajasudarman, 1993). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber data menggunakan dialek Arab 'Ammiyyah Mesir (buku dan percakapan sehari-hari orang Mesir). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda kala dalam bahasa Arab *Fushā* dan bahasa Arab 'Ammiyyah dialek Mesir terjadi pada waktu sekarang (*present tense*) dan waktu yang akan datang (*future tense*) yang ditandai dengan perbedaan huruf di awal verbanya. Dalam bahasa Arab *Fushā* untuk kala sekarang (*present tense*) ditandai dengan adanya *harf mudhoro'ah* yaitu *ي* [ya] pada verba yang disesuaikan dengan subjeknya, sedangkan dalam bahasa Arab 'Ammiyyah dialek Mesir ditandai dengan menambahkan huruf "ب" [ba] di awal sebelum verba. Selanjutnya untuk kala mendatang (*future tense*), dalam bahasa Arab *Fushā* ditandai dengan adanya huruf *س* [sa] atau juga yang biasa dipakai *سوف* [saufa] yang kemudian diikuti oleh verbanya, sedangkan untuk bahasa Arab 'Ammiyyah ditandai dengan meletakkan huruf *هـ* [ha] di awal sebelum verba.

PENDAHULUAN

Sebagai produk budaya, bahasa pun berubah dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat bahasa (Budiarto, 2020). Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan banyak dialek yang berbeda. Pengucapan yang mudah diucapkan oleh suatu komunitas terkadang dapat sulit diucapkan oleh komunitas lain. Mengingat luasnya wilayah Arab, tidak heran jika penduduknya tersebar di berbagai wilayah. Namun bahasa yang mereka gunakan masih masuk dalam cakupan bahasa Arab. Taymur (dalam Chejne, tt:205)

Analisis Kontrastif Penanda Kala Pada Verba Bahasa Arab Fushā dan Bahasa Arab 'Āmmiyyah Dialek Mesir

mengemukakan bahwa bahasa berkembang dalam konteks sosial dan mengikuti hukum perubahan seperti yang dialami bahasa Arab 'Āmmiyyah dialek Mesir.

Bahasa Arab adalah bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit (Hula, 2020). Dibandingkan dengan bahasa klasik lainnya seperti bahasa Latin, Sansekerta, Ibrani, dan lain-lain, bahasa ini merupakan salah satu bahasa klasik yang paling banyak digunakan di dunia. Setiap bahasa digunakan oleh orang-orang yang tergabung dalam komunitas linguistik tertentu. Komunitas penutur bahasa Arab adalah mereka yang merasa menguasai dan berbicara bahasa Arab. Bahasa Arab Mesir ditinjau dari bentuk bahasanya, terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: bentuk bahasa Arab *Fushā* dan bentuk bahasa sehari-hari (*'Āmmiyyah*). Hal ini biasa terjadi di setiap negara berbahasa Arab. Bahasa Arab memiliki sejarah panjang dan berkembang pesat dengan munculnya Islam pada abad keenam Masehi, melewati tahapan bahasa yang berbeda, memberikan banyak varian dan dialek.

Fushā dan *'Āmmiyyah* hanyalah dua variasi dari aspek standar dan non-standar. Bahasa Arab *Fushā* merupakan varian bahasa standar atau baku, sedangkan bahasa Arab *'Āmmiyyah* merupakan varian bahasa nonstandar atau nonbaku. Hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat bilingual pada umumnya, di mana digunakan dua bahasa dengan ranah dan fungsi yang berbeda (Sumarsono, 2008: 36-37; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996: 199). Ragam *'Āmmiyyah* yang digunakan masyarakat Mesir saat ini sebenarnya tidak jauh dari bahasa Arab *Fushā* baik kata maupun kalimatnya (Hasnah, 2019). Perubahan bahasa Arab *Fushā* menjadi *'Āmmiyyah* disebabkan pengaruh bahasa asing seperti Perancis, Inggris, Italia, Turki, dan Persia. Hal ini diperkuat dengan kebiasaan orang Arab yang ingin mempermudah berbicara, sehingga aturan dan susunan kalimat bahasa Arab *Fushā* berubah (Isa Bik 2001:XIII). Secara khusus, dialek Kairo memang memiliki kekhasan tersendiri dari segi linguistik dibandingkan dengan beberapa dialek Arab Mesir lainnya, dan dialek Kairo merupakan simbol dari keseluruhan dialek Mesir (Anis, Ibrahim, 2003: 195).

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Mesir berkomunikasi dalam bahasa Arab *'Āmmiyyah*, bahasa yang digunakan dalam komunikasi informal sehari-hari (varian dari bahasa Arab). Jenis bahasa ini berbeda dengan bahasa Arab standar, yang sering disebut bahasa Arab fasih "Fushā" dan sering digunakan dalam suasana formal dan juga sebagai bahasa tertulis (bahasa Arab baku).

Dialek Mesir "Arab *'Āmmiyyah*" adalah dialek yang paling dikenal dan paling dimengerti di dunia Arab karena popularitas film dan acara televisi (Verstegh, 1997: 139). Sebagai dialek yang populer di wilayah Arab, dialek Mesir mudah dipahami dan dikenali oleh penutur bahasa Arab lainnya, meskipun mereka belum tentu mengucapkannya.

Dari pengalaman penulis yang tinggal di kota Kairo, Mesir selama 5 tahun (2005-2010), menyelesaikan program sarjana (4 tahun) dan master (1 tahun, tidak selesai) di Fakultas Bahasa, Universitas Ain Syams, sangat tertarik untuk menyelidiki tentang kaidah dasar dari dialek *'Āmmiyyah* dari bahasa Arab Mesir.

Orang asing dari seluruh benua tinggal di Mesir dalam jumlah besar, baik untuk belajar atau bekerja (Fahrullah, 2019). Diantaranya, terdapat sekitar 3.000 hingga 5.000 WNI yang tinggal di Mesir. Kebanyakan pelajar Indonesia yang belajar di Mesir belajar di Universitas Al-Azhar, Universitas Kairo, Universitas Ain Syams, dan lain sebagainya. Mereka menemui banyak kesulitan dalam sistem pembelajaran di negara Mesir, terutama dalam menggunakan dialek Arab Mesir *'Āmmiyyah*. Dialek ini cenderung lebih sering digunakan di Mesir dalam proses pembelajaran – diajarkan di kampus, bukan dalam bahasa Arab *Fushā*. Dosen sering mengajar dalam "bahasa Arab *'Āmmiyyah*" dialek Mesir yang sangat berbeda dari bahasa Arab

Analisis Kontrastif Penanda Kala Pada Verba Bahasa Arab Fushā Dan Bahasa Arab ‘Āmmiyyah Dialek Mesir

Fushā dalam hal sintaksis, morfologi, fonologi, fonetik, dan lain sebagainya. Meskipun para dosen memulai perkuliahannya dalam bahasa Arab *Fushā*, selanjutnya tanpa sadar mereka menggunakan dialek Mesir “Arab *Āmmiyyah*” seterusnya.

Pelajar Indonesia hanya mengetahui dan memahami kaidah bahasa Arab Fusha, sehingga menyulitkan pelajar untuk memahami “bahasa Arab *Āmmiyyah*” dialek Mesir dengan baik. Oleh karena itu, pemilihan judul penelitian ini dipilih untuk memudahkan pelajar Indonesia, dan pembaca yang ingin mempelajari dialek Mesir “Arab *Āmmiyyah*”, khususnya penanda kala pada verba.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber buku bacaan dan percakapan sehari-hari masyarakat Mesir (lihat Lampiran Data). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber data yang menggunakan bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir (Efendi & Makhisoh, 2023). Data diperoleh secara deskriptif sinkronik (*descriptive synchronic*), artinya data dikumpulkan apa adanya dan diuraikan menurut ciri-ciri alamiah teks (Djajasudarman, 1993: 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kala

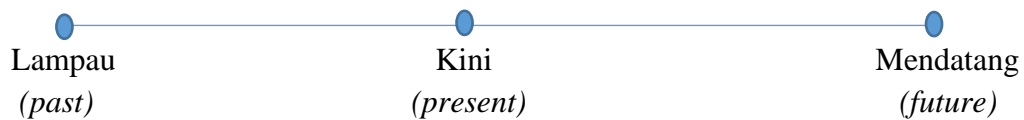
Pembahasan Comrie mengenai kewaktuan dituangkan dalam dua bukunya, yakni *Tense* (1985) dan *Aspect* (1985). Tense (kala) yang diungkapkan Comrie (1985) merupakan bentuk gramatikan yang menempatkan peristiwa dalam waktu. Hal ini berarti bentuk kala terintegrasi dalam sistem suatu bahasa. Bentuk kala dalam bahasa Inggris terwujud dalam tataran morfosintaksis. Verba yang menjadi predikat mengalami perubahan bentuk dasar seperti mendapatkan tambahan afiks tertentu sehingga mengungkap makna kewaktuan (FAIZAL, n.d.).

Contoh: (a) *I write a novel.* (kini)
(b) *I wrote a novel.* (lampau)

Tidak semua bahasa mempunyai kategori kala dalam sistem bahasanya. Pada bahasa tak berkala, pengungkapan peristiwa dalam waktu dapat dilakukan dengan merujuk pada bentuk leksikal tertentu. Kalimat contoh di bawah ini menunjukkan bahwa kala lampau dipahami berdasarkan nomina waktu kemarin, bukan berdasarkan kategori gramatikal pada verba.

Contoh: *Kemarin Adi mengajak Dimas ke Puncak.*

Comrie (1985:13) menyebut kala sebagai kategori deiktis karena merujuk pada hal di luar bahasa, yakni waktu. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa perujukan waktu tersebut dilakukan secara arbitrer karena kita tidak pernah tahu dengan pasti bagian yang merupakan titik awal atau pun akhir dari waktu. Kita baru dapat menentukan sebuah peristiwa yang diujarkan mengungkap kala kini, lampau atau mendatang, setelah mengetahui titik yang menjadi rujukan (pusat deiktis). Kala kini (*present*) merupakan bentuk yang biasanya dijadikan sebagai pusat deiktis (Mustafa, 2020). Berikut adalah garis waktu yang biasa digunakan untuk menentukan kala.



Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan rumusan Comrie mengenai bentuk kala mutlak (*absolute tense*). Terdapat tiga kala mutlak yang dirumuskan Comrie (1985: 36), yakni *present tense*, *past tense*, dan *future tense*.

- a. *Present tense* (kala kini) merupakan suatu bentuk ekspresi suatu peristiwa yang terjadi pada pusat garis waktu yang ditunjukkan (Nugraha, 2022). Dalam bahasa Inggris, *present tense* ditandai dengan satu atau lebih verba dasar atau yang berakhiran *-s/-es*. Dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris, *present tense* juga digunakan untuk menyatakan aspek kebiasaan. Misalnya pada kalimat *John goes to work at eight o'clock in the morning (everyday)*. “Pergi ke kantor setiap jam delapan setiap pagi” adalah kebiasaan John sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat dipahami bahkan tanpa menulis keterangan *everyday*.
- b. *Past tense* (kala lampau) adalah bentuk kala yang menempatkan peristiwa masa lalu sebelum masa kini. Pada *timeline*, *past tense* berada di sebelah kiri pusat deiktis. Bentuk ini ditandai dengan verba lampau atau yang berakhiran *-d/-ed*. Misalnya, *John went to the cinema yesterday* (John pergi ke bioskop kemarin). Peristiwa "pergi ke bioskop" sudah berlangsung sebelum waktu sekarang. Bentuk *past tense* mutlak seperti ini juga mengungkap aspek perfektif karena peristiwa tersebut sudah selesai terjadi di waktu sebelum waktu kini. Hal ini menunjukkan hubungan antara kategori *tense* dan aspek.
- c. *Future tense* (kala mendatang) adalah bentuk kala yang menempatkan peristiwa dalam waktu setelah waktu kini. Dalam garis waktu (Nasiruddin, 2019), *future tense* terletak di sebelah kanan pusat deiktis. Bentuk ini ditandai dengan verba bantu *will*. Sebenarnya, bentuk kala ini masih menimbulkan perdebatan. Comrie (1985: 45) menyatakan tidak ada bahasa yang mengungkap *future tense* secara benar-benar gramatikal. Bentuk ini ditandai oleh bentuk leksikal *will*. Verba dalam kala ini tetap berbentuk verba dasar.
Contoh: I will go to Anyer next week ‘saya akan pergi ke Anyer pekan depan. They will have an exam tomorrow ‘mereka akan mengikuti ujian besok.

Pengertian Verba

Verba merupakan komponen bahasa universal yang artinya bahwa semua bahasa di dunia mempunyai jenis kata ini (Nugraha & Reyta, 2019). Dalam kajian linguistik Arab terdapat beberapa definisi yang memberikan batasan tentang verba atau disebut juga dengan *fi’il*. Al-Ghulayaini (1986:11) salah seorang linguist Arab menyebutkan bahwa:

“*Al-fi’l: Ma dalla ‘ala ma’nan fi nafsihī muqtarinun bi zamanin*”

‘Verba: sesuatu yang menunjukkan suatu makna yang terikat oleh waktu tertentu’

Definisi ini memberikan gambaran bahwa salah satu hal yang dominan untuk membatasi sebuah verba adalah adanya keterikatan kata tersebut dengan waktu tertentu dalam kaitannya dengan terjadinya peristiwa tersebut. ‘Ads (1991:12) memberikan definisi verba sebagai berikut.

“*Al-fi’l huwa kullu kalimatīn tadullu ‘ala husulil ‘amalin fi zamanin mu’ayyanin*”

'Verba adalah setiap kata yang menunjukkan suatu perbuatan pada waktu tertentu'

Definisi ini membatasi kata yang masuk dalam kelompok verba adalah kata yang menunjukkan suatu perbuatan dan lebih spesifik lagi terjadi pada waktu tertentu. Dahdah (1987: 113) memberikan definisi yang cukup singkat bahwa *fi'il* adalah

“*Kalimatun tadullu 'ala mustaqillun bil fahmi wa al-zamanu juzun minhu*”

'Verba adalah sebuah kata yang menunjukkan sesuatu yang dapat dipahami dan waktu merupakan bagian dari pada kata tersebut'

Definisi ini juga menekankan syarat adanya waktu untuk menentukan sebuah verba (*fi'il*) (Syuhud, 2020). Secara singkat El-Qudsy (1994:21) memberikan satu definisi bahwa verba adalah setiap kata yang menunjukkan arti pekerjaan. El-Qudsy tidak memerikan Batasan waktu dalam memberikan definisi verba, namun demikian dia pun sepakat dengan beberapa para ahli sebelumnya yang memandang verba berkaitan erat dengan waktu terjadinya suatu peristiwa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disampaikan bahwa verba dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il* yang artinya adalah sebuah kata yang secara khusus menunjukkan suatu aktivitas tertentu dengan memperhatikan keterkaitannya dengan waktu. Permasalahan waktu ini perlu mendapatkan tekanan, karena dalam bahasa Arab terdapat bentuk lain yang juga menunjukkan suatu perbuatan namun tidak terikat dengan waktu tertentu (Alwi, 2021).

Di dalam bahasa Arab, verba (فعل) dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) *Fi'il madhi* yaitu verba yang menunjukkan arti lampau.
Contoh: فَعَلَ (dia laki-laki telah bekerja)
- 2) *Fi'il mudhare'* yaitu verba yang menunjukkan arti sedang/akan berlangsung.
Contohnya: يَفْعَلُ (dia laki-laki sedang bekerja)
- 3) *Fi'il amr* yaitu verba yang menunjukkan arti perintah.
Contohnya: افْعَلْ (kerjakanlah)

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menganalisis perubahan penanda kala pada verba berdasarkan sumber data yang telah diperoleh (Khasanah & Baehaqie, 2020). Perubahan penanda kala dalam bahasa Arab terlihat pada *fi'il mudhare'* bentuk *present* dan *future*. Oleh karena itu, dalam penelitian berskala kecil kali ini akan menganalisis perbandingan penanda kala pada verba bahasa Arab *Fushā* dengan bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir.

Contoh dialog percakapan bahasa Arab *Āmmiyyah dialek Mesir*:

سليمان : هو كمال هيروح فين؟ ومال العفارييت بتلعب في وشه؟

Sulaiman: [huwa Kamal hayeruuh fein? we melu el'afariit bitel'ab fi wesyuh kedah?]

Kamal mau pergi kemana? Dan kenapa anak-anak pada mainin mukanya?

زبير : هيروح يضرب "علي" ابن الجيران

Zubair: [hayeruh yedrab Ali ibn elgiraan!]

Dia akan memukul Ali, anak tetangga sebelah

Analisis Kontrastif Penanda Kala Pada Verba Bahasa Arab Fushā dan Bahasa Arab 'Āmmiyyah Dialek Mesir

؟ كده ليه :سليمان

Sulaiman: [leih kedah?]

Emangnya kenapa?

! زبير :أصله عاكس البيت بتاعتو

Zubair: [asluh 'aakis el bit bita'to!]

Soalnya dia (Ali) menggoda pacarnya (Kamal)

سليمان :يانهار أبوه إسود !طب يالا بينا نلحقه قبل ما يموت

Sulaiman: [yanhaar abuu eswid! Thab yalla biina nelha'u abl ma yemuut!]

Wahai hari dia yang hitam (wah gawat boo)! Ayo cepat kita tolongin sebelum dia (Kamal) mampus!

علي؟؟ هيموت اللي مين :زبير

Zubair: [miin elly nelha'u ? Ali?]

Siapa yang akan mampus? Ali?

طبعا كمال ، لا :سليمان

Sulaiman: [la', Kamal thab'an]

Bukan, yaa Kamal lah !

Jika kita perhatikan dialog di atas, maka kita akan melihat verba 'pergi' (*present*) يضرب [yedhrob] sebagai sebuah kata yang sering kita dengar walaupun ada sedikit perubahan fonologi. Tapi kalau verba yang lain seperti: هيروح [hayeruuh] [bitel'ab] بتلعب mungkin sangat asing bagi kita, tetapi maknanya sama yaitu "pergi".

Verba bentuk *present* (*fi'il mudhare'*) المضارع dalam bahasa Arab biasanya terbentuk dengan : " المضارعة ياء " ي : dengan merubah tasykilnya (tanda bacanya). Contohnya dari dialog di atas : يضرب [yedhrob] berasal dari bahasa Arab *Fushā* yaitu يضرب [yadhribu]. Tapi dalam bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir, terjadi beberapa perubahan.

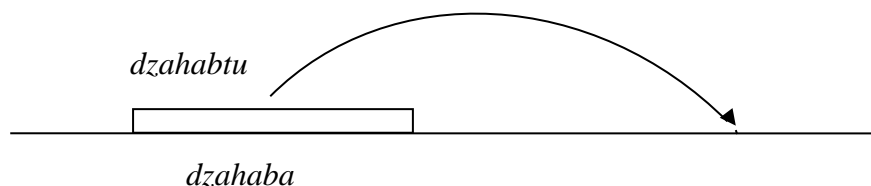
a. Kala lampau (*past tense*)

Dalam kala lampau, baik bahasa Arab *Fushā* maupun bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir tidak ada perubahan pada penanda kalanya. Kala lampau muncul ketika terjadi pada lokasi sebuah situasi pada garis waktu ke dalam posisi di sebelah kiri saat ujaran serta mengacukannya ke titik acuan yang merupakan saat ujaran (Hamsiah et al., 2023). Kalimat [dzahabtu ila al madrosati] akan dipetakan di sebelah kiri titik referensi.

Contoh:

"*Saya telah pergi ke sekolah*"

ذهبت إلى المدرسة [dzahabtu ila al madrosati]



Bagan: Pemetaan situasi berkala lampau

b. Kala sekarang (*present tense*)

Contoh berdasarkan data:

“*Iya, siapa yang bicara?*”

نعم، من يتكلم؟ [na'am, man **yatakallam**?]

أيوه، مين بيتكلم؟ [aiwa, min **biyitkellem**?]

“*Apa yang anda kerjakan disini?*”

ماذا تعمل هنا؟ [madza **ta'mal** huna?]

بتعمل ايه هينا؟ [**bita'mal** eh hena?]

“*Saya belajar disini*”

أدرس هنا [adrusu huna]

بدرس هينا أنا [ana **badris** hena]

“*Dimana Anda belajar?*”

أين تتعلم؟ [aina **tata'allam**?]

انت بتدرس ؟ فين [enta **bitidris** fein?]

“*Anda berbicara bahasa Arab bagus sekali*”

أنت تتكلم عربي جميل [anta **tatakallam** 'Arabi jamil]

انت بتتكلم عربي كويس أوي [enta **bititkallim** 'Arabi kuayyis awi]

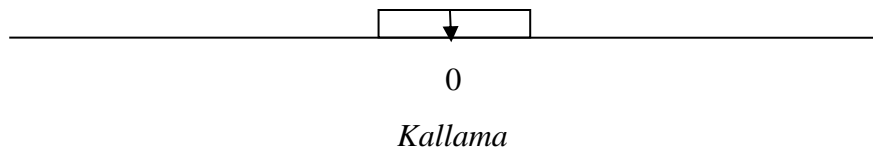
“*Terimakasih, tetapi saya hanya dapat sedikit berbicara bahasa Arab*”

شكرا، لكنني أتحدث قليل [syukron, lakinnani **atahaddast** qolil]

شكرا قليل بتكلم عربي بس [syukron, **batkallim** 'Arabi bas ulail]

Kala sekarang muncul ketika lokasi situasi pada garis waktu yang menjadi satu dengan saat ujaran yang juga merupakan titik acuan (Basaria, 2021). Salah satu contohnya pada kalimat: من يتكلم؟ [man **yatakallam**] dalam bahasa Arab *Fushā* dan مين بيتكلم؟ [min **biyitkellem**?] dalam bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir akan dipetakan secara sama pada titik referensi karena memang artinya pun sama, yaitu *siapakah yang bicara?* Bahwa keadaan orang itu bertanya “*Siapakah yang bicara?*” menandakan keadaan sekarang bertanya pada saat ujaran.

yatakallam/biyetkallim



Bagan: pemetaan situasi berkala sekarang

Pemetaan yang sama pun terjadi pada kalima “Apa yang anda kerjakan disini?” [madza **ta'mal** huna?] dan [**bita'mal** eh hena?], “Saya belajar disini” [**adrusu** huna] dan [ana **badris** hena], “Dimana Anda belajar?” [aina **tata'allam**?] dan [enta **bitidris** fein?], “Anda berbicara bahasa Arab bagus sekali” [anta **tatakallam** 'Arabi jamil] dan [enta **bititkallim** 'Arabi kuayyis awi], “Terimakasih, tetapi saya hanya dapat sedikit berbicara bahasa Arab” [syukron, lakinnani **atahaddast** qolil] dan [syukron, **batkallim** 'Arabi bas ulail].

Dari analisis diatas, dapat dilihat bahwa penanda kala pada bahasa Arab *Fushā* dan bahasa Arab *Āmmyyah* dialek Mesir berbeda. Dalam bahasa Arab *Fushā*, penanda waktu sekarang ditandai dengan adanya *harf mudhoro'ah* yaitu ي [ya] yang disesuaikan dengan subjeknya, yaitu ‘saya’ penandanya ا ‘alif’, ‘anda’ penandanya ت ‘ta’ sesuai kaidah sintaksis dalam bahasa Arab *Fushā* yang tidak dapat dijelaskan secara rinci dalam makalah ini. Sedangkan dalam bahasa Arab *Āmmyyah* dialek Mesir, penanda waktu sekarang ditandai dengan meletakkan huruf “ba” ب diawal sebelum verba.

c. Kala mendatang (*future tense*)

Contoh berdasarkan data:

“Apa yang akan anda kerjakan malam ini?”

اللّيل؟ هذا ستعمل ماذا [madza **sata'malu** hadzal masa?]

بالليل؟ ايه هتعمل [hata'mil eh billeil?]

“Kapan anda akan pergi?”

متى ستذهب؟ [mata **satadzhabu**]

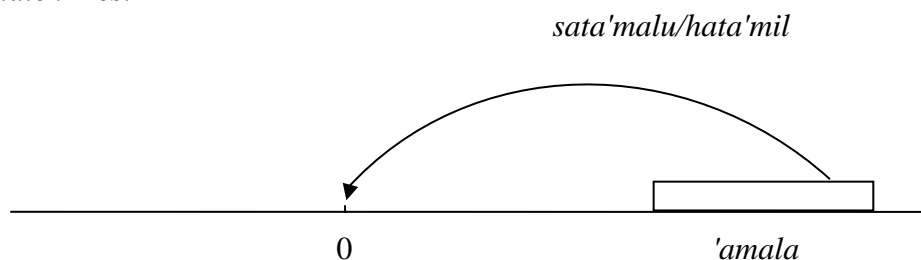
امتي؟ هنروح [hatruh imta?]

“Saya akan pergi dengan anda”

معك سأذهب أنا [ana **sa-aruh** ma'aka]

معاك هروح [haruh ma'ak]

Kala mendatang muncul ketika terjadi pada lokasi situasi pada garis waktu di posisi sebelah kanan saat ujaran serta mengacukannya ke titik acuan yang merupakan saat ujaran (Hamsiah et al., 2023). Kalimat “*Apa yang akan anda kerjakan malam ini?*” dalam bahasa Arab *Fushā*, yaitu [madza **sata'malu** hadzal allail?] dan dalam bahasa Arab *Āmmyyah* dialek Mesir [**hata'mil** eh billeil?] akan dipetakan dengan lokasi di sebelah kanan titik referensi.



Bagan: Pemetaan situasi berkala mendatang

Pemetaan yang sama pun terjadi pada kalimat “Kapan anda akan pergi?” [mata **satadzhabu**] dan [**hatruh** imta?] dan “Saya akan pergi dengan anda” [ana **sa-aruh** ma'aka] dan [**haruh** ma'ak].

Dari analisis diatas, dapat dilihat bahwa penanda kala mendatang pada bahasa Arab *Fushā* dan bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir berbeda. Dalam bahasa Arab *Fushā*, penanda waktu mendatang ditandai dengan adanya huruf س [sa] atau juga yang biasa dipakai سوف [saufa] yang kemudian diikuti oleh verbanya, contoh: [satadzhabu]: sa+ta (penanda subjek)+dzahaba (verba). Sedangkan dalam bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir, penanda waktu mendatang ditandai dengan menambahkan huruf هـ [ha] diawal sebelum verba, contohnya: [haruh]: ha+ruh (verba). Ruh pada kata [haruh] merupakan dari bahasa Arab *Fushā* yaitu [rowaha], dikarenakan adanya perubahan fonologi dalam bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir, kata "pergi" [rowaha] menjadi [ruh].

KESIMPULAN

Merujuk pada analisis data yang telah dilakukan, penulis dapat membuat suatu kesimpulan yang berupa temuan bahwa dalam bahasa Arab, baik bahasa Arab *Fushā* maupun bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir memiliki tiga kala mutlak seperti apa yang telah dirumuskan oleh Comrie (1985: 36), yakni *past tense*, *present tense*, dan *future tense*.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada penanda kala pada verba bahasa Arab *Fushā* dan bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir, yaitu pada bentuk *present* dan *future*. Dalam bahasa Arab *Fushā*, penanda waktu sekarang (*present*) ditandai dengan adanya *harf mudhoro'ah* yaitu ي [ya] yang disesuaikan dengan subjeknya, yaitu ‘saya’ penandanya ا ‘alif’, ‘anda’ penandanya ت ‘ta’ sesuai kaidah sintaksis dalam bahasa Arab *Fushā* yang tidak dapat dijelaskan secara rinci dalam tulisan ini. Sedangkan dalam bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir, penanda waktu sekarang ditandai dengan menambahkan huruf "ب" pada awal *fi'il mudlâre'* الفعل المضارع = (*present tense*) yang menunjukkan peristiwa yang sedang terjadi.

Dalam bahasa Arab *Fushā*, penanda waktu mendatang (*future*) ditandai dengan adanya huruf س [sa] atau juga yang biasa dipakai سوف [saufa] yang kemudian diikuti oleh verbanya, contoh: [satadzhabu]: sa+ta (penanda subjek)+dzahaba (verba). Sedangkan dalam bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir, penanda waktu mendatang ditandai dengan meletakkan huruf هـ [ha] diawal sebelum verba, contohnya: [haruh]: ha+ruh (verba). Ruh pada kata [haruh] merupakan dari bahasa Arab *Fushā* yaitu [rowaha], dikarenakan adanya perubahan fonologi dalam bahasa Arab *Āmmiyyah* dialek Mesir, kata "pergi" [rowaha] menjadi [ruh]. Contoh peletakan huruf "هـ" pada awal *fi'il mudlâre'* الفعل المضارع yang menunjukkan peristiwa yang akan terjadi (*future tense*). Ia menggantikan fungsi (makna) huruf "س" atau "سوف" dalam bahasa Arab *Fushā*.

Analisis Kontrastif Penanda Kala Pada Verba Bahasa Arab Fushā dan Bahasa Arab 'Āmmyyah Dialek Mesir

Penelitian dalam masalah perbedaan penanda kala pada verba bahasa Arab *Fushā* dan bahasa Arab *'Āmmyyah* belumlah lengkap, dan masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga menurut hemat penulis, permasalahan yang ada belumlah dapat diuraikan dengan baik dan benar. Harapan penulis di masa mendatang, penulis dapat meneliti kembali dengan lebih cermat pada pokok permasalahan sintaksis bahasa Arab *Fushā* dan bahasa Arab *'Āmmyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Said. (2021). *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Basaria, Ida. (2021). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Merdeka Kreasi Group.
- Budiarto, Gema. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183–193.
- Efendi, Nasikul Mustofa, & Makhisoh, Iis. (2023). Analisis Diglosia Teks Ḥiwār Modern Standard Arabic karya E. Schulz. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 13(1), 56–74.
- Fahrullah, Tb Ace. (2019). Libya Sebuah Negara Arab Republik di Benua Afrika. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*.
- Faizal, Achmad. (n.d.). *Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep*.
- Hamsiah, Andi, Wikaningtyas, Ratri, Bunga, Jimiana, Dia, Eva Eri, Maisaroh, Siti, Kurniati, Yusi, Sukowati, Ida, & Serapina, Serapina. (2023). *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasnah, Yetti. (2019). Bahasa Arab Standard (Antara Āmmyyah dan Fushah). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 79–94.
- Hula, Ibnu Rawandhy. (2020). Genealogi Ortografi Arab (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 16–46.
- Khasanah, Sofia Nur, & Baehaqie, Imam. (2020). Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 172–179.
- Mustafa, N. F. N. (2020). Penanda Kala Absolut Dalam Bahasa Makassar (Absolute Tense Markers in Makassar Language). *Kandai*, 16(1), 125–138.
- Nasiruddin, Nasiruddin. (2019). "Kala" dalam Bahasa Arab: Kajian Waktu Kebahasaan. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 3(2), 231–246.
- Nugraha, Deden Novan Setiawan. (2022). *Modalitas Berpemarkah Keharusan dalam Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Penerbit NEM.
- Nugraha, Deden Novan Setiawan, & Reyta, Fitriani. (2019). Modalitas Ganda Dalam Bahasa Inggris dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 138–147.
- Syuhud, A. Fatih. (2020). *Cara Mudah Membaca Kitab Kuning*. A. Fatih Syuhud.
- Umar, K. H. Nasaruddin. (2022). *Menyelami seluk-beluk makrifat*. Gramedia Widiasarana Indonesia.